

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA

Erna Yulianti  
*ernakechyl@gmail.com*  
Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research is meant to analyze some factors which have influence to the profitability which consists of internal factor and external factor. The internal factors of this research are profit sharing financing, buy and sell financing, CAR, NPF, FDR, and BOPO whereas the external factor of this research is inflation and BI rate to the profitability (ROA). The object of this research is syariah commercial banks which are listed in Bank Indonesia. The data is retrieved from publication report of syariah bank through each bank website in 2010-2014. The research samples have been selected by using purposive sampling technique so that nine syariah commercial banks which have met the criteria have been selected as samples. The data analysis technique has been done by using multiple linear regressions analysis. Previously it has been tested by using classic assumption test and it is already free from the symptoms of normality, heteroscedasticity, multicollinearity and autocorrelation. It has been found from the result of analysis that the profit sharing financing, buy and sell financing, NPF, and BOPO have influence to the profitability (ROA) whereas CAR, FDR, Inflation and BI rate do not have any influence to the profitability (ROA). The prediction ability from these eight variables to the ROA is 67.1% meanwhile the remaining is 32.9% which is explained by other variable which is not included in this research.*

*Keywords: Profitability, internal factor, external factor.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada penelitian ini adalah pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, CAR, NPF, FDR, dan BOPO, sedangkan faktor eksternal pada penelitian ini adalah inflasi dan BI rate terhadap profitabilitas (ROA). Objek penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan publikasi bank syariah melalui website masing-masing bank pada tahun 2010-2014. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh hasil sembilan bank umum syariah yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sebelumnya data telah diuji dengan pengujian asumsi klasik dan sudah terbebas dari gejala normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi. Dari hasil analisis diketahui bahwa pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, NPF, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan CAR, FDR, inflasi, dan BI rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Kemampuan prediksi dari ke delapan variabel tersebut terhadap ROA sebesar 67,1% sedangkan sisanya 32,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata kunci: Profitabilitas, faktor internal, faktor eksternal.

### PENDAHULUAN

Kehidupan perekonomian di dunia sampai saat ini tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat

menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien (Sabir *et al.*, 2012). Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Berdasarkan UU tersebut dapat diartikan bahwa terdapat dua jenis perbankan yang ada di Indonesia, yaitu bank konvensional dan bank syariah.

Pada saat terjadi krisis moneter, perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moneter tersebut adalah terjadinya inflasi yang menyebabkan harga barang-barang menjadi naik secara terus menerus sehingga menyebabkan kemampuan membeli masyarakat menjadi terbatas. Selain itu tingkat suku bunga (*BI rate*) perbankan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan krisis moneter. Hal ini berimbas pada kepercayaan masyarakat akan sektor perbankan yang mulai memudar, sehingga banyak bank-bank konvensional yang dilikuidasi atau melakukan merger dengan bank lain. Krisis yang melanda dunia perbankan Indonesia telah menunjukkan bahwa perbankan dengan sistem konvensional bukan merupakan satu-satunya sistem yang dapat diandalkan. Perbankan syariah di Indonesia sendiri muncul pada tanggal 1 Mei 1992 yaitu sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) (Suryani, 2011). Bank Syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Dalam sistem operasional bank syariah, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam setiap bentuk transaksi (Ismail, 2011).

Bank syariah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan sampai dengan bulan Desember tahun 2014 sudah terdapat 12 bank umum syariah di Indonesia dengan 2.151 kantor bank umum syariah di Indonesia dan total asset mencapai Rp 272.343 milyar. Bank syariah memberikan pembiayaan dengan konsep syariah, antara lain *mudharabah* dan *musyarakah* (bagi hasil), jual beli (*murabahah*, *salam*, *istishna'*), dan *ijarah* (sewa), *rahn* (gadai). Sampai dengan bulan Desember tahun 2014 total pembiayaan mencapai Rp 199.330 milyar. Pembiayaan paling besar yang diberikan adalah pembiayaan *murabahah* mencapai Rp 117.371 milyar (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Pada bulan Agustus tahun 2015 nilai tukar rupiah terhadap dolar menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu mencapai Rp 14.000,-. Hal ini akan menyebabkan harga barang-barang menjadi lebih mahal dan akan berimbas pada pembiayaan bank syariah. Pembiayaan terbesar yang disalurkan bank syariah adalah pembiayaan jual beli yaitu dengan menggunakan akad *murabahah*. Ketika harga barang-barang menjadi naik, maka secara tidak langsung pembiayaan yang diberikan bank syariah akan mengalami penurunan dan hal tersebut akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

Baik buruknya industri perbankan akan banyak ditentukan oleh baik tidaknya struktur yang dibuat dan kebijakan yang efisien. Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu bank adalah rasio profitabilitas yang dapat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan gambaran kebijakan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, modal, likuiditas dan biaya. Sedangkan faktor eksternal mencakup faktor lingkungan seperti kondisi makro ekonomi dan industri perbankan.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas juga berfungsi menunjukkan kemampuan suatu entitas untuk bertahan dalam jangka panjang. Analisis profitabilitas yang relevan dipergunakan dalam meneliti profitabilitas perbankan adalah ROA (Stiawan, 2009). Kemampuan bank syariah untuk menghasilkan profit bergantung pada besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang kemudian disalurkan kembali melalui pembiayaan yang dilaksanakan bank syariah tersebut. ROA digunakan dalam penelitian ini karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian

besar dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli dapat mempengaruhi profitabilitas karena dari pembiayaan tersebut nantinya akan menghasilkan *revenue* bagi hasil untuk nasabah dan juga untuk bank yang kemudian dapat mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas bank. Namun pembiayaan yang besar tentunya memiliki risiko NPF yang cukup tinggi karena kemungkinan pembiayaan bermasalah akan semakin besar pula.

*Financing to deposit ratio* (FDR) juga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas karena semakin likuid keadaan suatu bank maka pada saat nasabah ingin menarik dananya, bank tidak akan kesulitan untuk membayar. Hal tersebut akan mengakibatkan kepercayaan nasabah terhadap suatu bank semakin meningkat sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah. *Capital* (modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja bank (Yuliarti, 2014). *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Tingginya CAR dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Selain masalah pembiayaan dan modal, masalah yang tidak kalah pentingnya adalah tentang efisiensi operasional perbankan. Efisiensi operasional ini dapat diukur dengan menggunakan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin efisien perusahaan dalam biaya operasionalnya, maka semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa profitabilitas bank syariah dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas; (2) mengetahui pembiayaan jual beli berpengaruh terhadap profitabilitas; (3) mengetahui CAR berpengaruh terhadap profitabilitas; (4) mengetahui NPF berpengaruh terhadap profitabilitas; (5) mengetahui FDR berpengaruh terhadap profitabilitas; (6) mengetahui BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas; (7) mengetahui inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas; dan (8) mengetahui BI *rate* berpengaruh terhadap profitabilitas.

## TINJAUAN TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori *Stewardship*

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori *stewardship*. Teori *stewardship* adalah teori yang dicetuskan oleh Donaldson dan Davis pada tahun 1991. Menurut Zamrana (2010) dalam Riyadi dan Yulianto (2014) teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada *principal*nya. Teori ini dapat dipahami dalam produk pembiayaan bank syariah. Bank syariah berperan sebagai *principal* yang mempercayakan nasabah sebagai *steward*. Kerjasama dan kepercayaan antara *principal* dan *steward* dapat tercermin dari kegiatan bank syariah dalam mengelola dana yang dipercayakan nasabahnya secara optimal. Bank syariah akan menyalurkan dana tersebut pada produk-produk pembiayaan yang mereka miliki. Selain memfokuskan pada pembiayaan, bank syariah harus memiliki perhitungan yang tepat untuk menjaga kesehatan banknya. Hal tersebut dapat tercermin dari rasio-rasio keuangan bank syariah, diantaranya rasio kecukupan modal (CAR), rasio pembiayaan bermasalah (NPF), rasio likuiditas (FDR), rasio efisiensi (BOPO). Jika rasio tersebut tidak melebihi batas yang telah ditentukan, maka profitabilitas bank syariah akan senantiasa terjaga dan nasabah bank syariah akan merasa aman dan percaya untuk menempatkan dananya pada bank tersebut.

### Bank Syariah

Menurut Ismail (2011:32) perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Berbeda dengan bank

konvensional, bank syariah tidak mengenal bunga karena bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil. Bank syariah memiliki peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara unit-unit yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit yang lain yang mengalami kekurangan dana (*defisit unit*). Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dananya kembali tersebut yang dalam konteks bank syariah disebut dengan istilah pembiayaan. Produk penyaluran dana di bank syariah dapat dikembangkan dengan tiga model, yaitu (Muhammad, 2005): (1) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli. Pembiayaan jual beli merupakan salah satu pembiayaan lain yang diberikan bank syariah kepada nasabah. Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian atas barang yang dijual. Pembiayaan jual beli pada perbankan syariah dilakukan melalui akad: (a) *Murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara pihak bank dan nasabah (Sudarsono, 2003:47); (b) *Ba'i salam* adalah transaksi jual beli barang dengan pembayaran di muka (Sjahdeini, 1999). Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual dalam suatu transaksi *salam*; (c) *Al-Ishtishna* merupakan akad kontrak jual beli barang antara dua pihak berdasarkan pesanan dari pihak lain, dan barang pesanan akan diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya dengan harga dan cara pembayaran yang disetujui terlebih dahulu (Ismail, 2011:146); (2) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa. Transaksi sewa (*ijarah*) dilandasi oleh adanya perpindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip Ijarah sama saja dengan prinsip jual beli, tapi perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang, pada ijarah objek transaksi adalah jasa. Pada akhir masa sewa, bank dapat saja menjual barang yang disewakan kepada nasabah. Pembiayaan sewa pada perbankan syariah dilakukan melalui akad: (a) *Ijarah* adalah akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri; (b) *Ijarah Muntahiya Bittamlik* adalah akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa dengan opsi pemindahan kepemilikan barang; (3) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerja sama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil. Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu pembiayaan di dalam perbankan syariah. Pada produk bagi hasil, keuntungan ditentukan oleh nisbah bagi hasil yang disepakati di muka. Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah dilakukan melalui akad: (a) *Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*sabihul maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (Sudarsono, 2003:54). Dalam akad *mudharabah*, resiko kerugian ditanggung penuh oleh pihak bank kecuali kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan, kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan; (b) *Musyarakah* adalah kerjasama antara kedua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Sudarsono, 2003:52).

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Modal merupakan aset terpenting yang dibutuhkan bank dalam melakukan kegiatan usahanya. *Capital adequacy ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Menurut Sartika

(2012) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada bank syariah perhitungan ATMR sedikit berbeda dengan bank konvensional. Aktiva pada bank syariah dibagi atas aktiva yang dibiayai dengan modal sendiri serta aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (Muhammad, 2005). Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan hutang risikonya ditanggung modal sendiri, sedangkan yang didanai oleh rekening bagi hasil risikonya ditanggung oleh rekening bagi hasil itu sendiri. Pemilik rekening bagi hasil berhak menolak untuk menanggung risiko atas aktiva yang dibiayainya apabila kesalahan terletak pada pihak *mudharib* (bank). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/13/PBI/2007 tentang "Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan Memperhitungkan Risiko Pasar", bank wajib memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum dengan memperhitungkan baik risiko pasar maupun risiko kredit adalah minimal sebesar 8%.

#### ***Non Performing Finance (NPF)***

*Non performing finance* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan pada bank lain. Total pembiayaan adalah keseluruhan pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain). Pembiayaan non lancar adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dan angka tersebut dihitung perposisi (tidak disetahunkan). Berdasarkan SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 suatu bank dikatakan baik apabila nilai NPF < 5%.

#### ***Financing to Deposit Ratio (FDR)***

*Financing to deposit ratio* (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Suryani, 2011). Adapun dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa (Muhammad, 2005): (1) Titipan (*wadi'ah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan; (2) Partisipasi modal berbagi hasil dari berbagai risiko untuk investasi umum; (3) Investasi khusus dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi tersebut. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP, besarnya *financing to deposit ratio* (FDR) yang mencerminkan likuiditas suatu bank yang sehat adalah 85%-110%. Jika nilai FDR berada dalam batasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bank telah melaksanakan fungsinya sebagai lembaga perantara (*intermediary*) dengan baik.

#### ***Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)***

Semua kegiatan operasional pastinya membutuhkan biaya, tanpa adanya biaya tidak mungkin kegiatan tersebut bisa dijalankan. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Suatu kegiatan operasional dikatakan efisien jika biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut. Semakin rendah BOPO berarti

semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

### **Inflasi**

Inflasi juga merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi profitabilitas, karena pada saat terjadi inflasi maka harga cenderung naik. Hal ini yang dapat mengakibatkan profitabilitas menurun. Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara terus menerus (Alim, 2014). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya. Putong (2013) menyatakan bahwa jenis inflasi dibagi menjadi tiga. Pertama, berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi tiga kategori yaitu: inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*), inflasi berat (*high inflation*), inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*). Kedua, berdasarkan sebabnya inflasi dibagi menjadi dua yaitu: a) *demand pull inflation*, inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, difihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*); b) *cost pull inflation*, inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi. Ketiga, berdasarkan asalnya inflasi dibagi mejadi dua yaitu Inflasi yang timbul dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara dan inflasi yang berasal dari luar negeri.

### **BI Rate**

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Alim, 2014). Secara sederhana, BI *rate* merupakan indikasi level suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas bank merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode tertentu. Bank yang sehat adalah bank yang ukuran profitabilitasnya terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. Tingkat profitabilitas bank syariah merupakan suatu kualitas yang dinilai berdasarkan keadaan atau kemampuan suatu bank syariah dalam menghasilkan laba (Fahrul *et al.*, 2012). Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*). Menurut Dendawijaya (2003), ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki. Menurut Siamat (2002) dalam Stiawan (2009) ukuran profitabilitas yang digunakan *return on asset* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya, sedangkan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan. Rasio profitabilitas ini sekaligus menggambarkan efisiensi kinerja bank yang bersangkutan. Bank Indonesia, sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya

sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Menurut SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007, bank dikatakan sehat apabila rasio tingkat pengembalian atau *return on asset* (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1,5%. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil investasi pada asetnya dan hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas suatu bank.

### **Perumusan Hipotesis**

#### **Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Muhammad (2005) menyatakan bahwa dalam pembiayaan bagi hasil ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kedua belah pihak, yaitu nisbah bagi hasil yang disepakati dan tingkat keuntungan bisnis aktual yang didapat. Apabila pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah semakin besar, maka pendapatan bagi hasil yang diperoleh juga akan meningkat dan hal ini akan berdampak pada semakin tingginya profitabilitas bank umum syariah tersebut.

Teori di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Irmawati (2014) yang menyatakan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Bowo (2014) menyatakan bahwa pembiayaan murabahah berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun hal yang berbeda dinyatakan oleh Riyadi dan Yulianto (2014) dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Menurut Utami (2014) pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin mengkaji ulang tentang hal tersebut. Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

#### **Pengaruh Pembiayaan Jual Beli Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Pembiayaan jual beli juga merupakan salah satu produk penyaluran dana pada perbankan syariah. Pembiayaan jual beli ini sangat berpengaruh terhadap profitabilitas karena semakin besar pembiayaan jual beli yang disalurkan, maka bank akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Hal ini dapat menyebabkan profitabilitas bank tersebut semakin tinggi.

Teori di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari (2013) dan Irmawati (2014) yang menyatakan bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun hal yang berbeda dinyatakan Riyadi dan Yulianto (2014), dan Utami (2014) dimana pada penelitiannya menyatakan bahwa pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin mengkaji ulang tentang hal tersebut. Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Pembiayaan jual beli berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

#### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank (Dewi, 2010). CAR berhubungan langsung dengan ekspansi aset berisiko. Manajemen bank perlu mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia minimal 8% karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Teori tersebut didukung oleh Stiawan (2009) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal yang berbeda dinyatakan oleh Fahmi (2013), Dewi (2010), Hasan (2014) CAR tidak berpengaruh signifikan

terhadap ROA. Dalam penelitian Sartika (2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin mengkaji ulang tentang hal tersebut. Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

#### **Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA)**

NPF merupakan resiko dari adanya pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabah (Riananti dan Ratnawati, 2014). NPF dapat disebut juga rasio pembiayaan macet. Semakin besar pembiayaan macet yang terjadi maka profitabilitas bank syariah dapat mengalami penurunan. Wibowo (2013) bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi rasio ini, maka akan menyebabkan menurunnya profitabilitas.

Teori di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan Stiawan (2009), Dewi (2010), dan Kurniasari (2012) dimana *non performing finance* (NPF) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia. Menurut Riyadi dan Yulianto (2014), Ramadhan (2013), Fahmi (2013), Hasan (2014), Irmawati (2014) NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin mengkaji ulang tentang hal tersebut. Berdasarkan kajian teori di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Non performing finance* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

#### **Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA)**

Menurut Riyadi dan Yulianto (2014) *financing to deposit ratio* (FDR) merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah, dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Semakin tinggi FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif (Dewi, 2010). Peningkatan FDR dalam batasan tertentu mencerminkan penghimpunan dan penyaluran dana untuk pembiayaan semakin efektif sehingga berimbas pada pendapatan dari pembiayaan tersebut semakin meningkat yang secara otomatis dapat meningkatkan profitabilitas.

Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Menurut Riyadi dan Yulianto (2014), FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal yang sama juga dibuktikan oleh Stiawan (2009), dan Sartika (2012). Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2010), Fahmi (2013), Sari (2013), Hasan (2014), Irmawati (2014), dan Suryani (2011) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin mengkaji ulang tentang hal tersebut. Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: *Financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

#### **Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Biaya operasional akan berhubungan dengan pendapatan operasional. BOPO sangat erat kaitannya dengan profitabilitas. Semakin besar nilai BOPO maka profitailitas bank tersebut akan menurun karena hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan operasinal bank syariah tersebut kurang efisien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Stiawan (2009), Fahmi (2013), Hasan (2014), Kurniasari (2012), Ramadhan (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:



H<sub>6</sub>: Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014) pembiayaan terbesar yang diberikan bank syariah adalah pembiayaan jual beli dengan menggunakan akad *murabahah*. Pada saat inflasi meningkat maka harga barang-barang akan cenderung meningkat sehingga daya beli masyarakat menjadi menurun. Dengan adanya penurunan daya beli masyarakat tersebut maka bank syariah akan lebih mengalami kesulitan dalam menyalurkan dananya kepada nasabah dan hal tersebut akan berimbas pada penurunan profitabilitas bank syariah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Unche (1996) dan Ogewewo (2006) yang dikutip oleh Kurniasari (2012) yang menyatakan bahwa hubungan antara profitabilitas dan inflasi negatif dan sangat berpengaruh terhadap dunia perbankan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwijyanthy (2009). Hal yang berbeda dinyatakan oleh Sahara (2013) dimana dalam penelitiannya membuktikan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Menurut Stiawan (2009), Alim (2014), dan Ramadhan (2013) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin mengkaji ulang tentang hal tersebut. Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H<sub>7</sub>: Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

### **Pengaruh BI rate Terhadap Profitabilitas (ROA)**

BI *rate* sangat erat kaitannya dengan inflasi. Saat terjadi inflasi maka pemerintah akan membuat kebijakan untuk menaikkan BI *rate*. BI *rate* digunakan sebagai acuan dalam pemberian bunga kepada nasabah. Pada bank konvensional BI *rate* sangat berpengaruh terhadap berapa besarnya bunga yang akan diberikan, tetapi pada bank syariah hal tersebut tidak mempunyai pengaruh yang besar karena pada bank syariah tidak menggunakan sistem bunga tetapi menggunakan sistem bagi hasil.

Ketika suku bunga BI naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah (Sahara, 2013). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sahara (2013) yang menyatakan bahwa BI *rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun hal yang berbeda dinyatakan oleh Ramadhan (2013) dan Alim (2014) BI *rate* tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin mengkaji ulang tentang hal tersebut. Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H<sub>8</sub>: BI *rate* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

## **METODA PENELITIAN**

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria bank umum syariah yang akan dilakukan penelitian untuk dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bank umum syariah yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian (tahun 2010-2014); (2) Bank umum syariah yang diteliti secara mempublikasikan laporan tahunan selama kurun waktu penelitian (2010-2014); dan (3) Data yang digunakan untuk penelitian tersedia selama periode waktu penelitian (2010-2014). Berdasarkan kriteria di atas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 bank umum syariah.

### Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari situs Bank Indonesia (*www.bi.go.id*), web resmi dari masing-masing bank yang menjadi sampel penelitian, dan situs Badan Pusat Statistik (*www.bps.go.id*). Selain itu penelitian ini juga menggunakan studi pustaka.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Suryani, 2011). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS, secara matematis ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

#### Variabel Independen

##### Pembiayaan Bagi Hasil

Theresia dan Tenderlilin (2007) dalam Mulianti (2010) menjelaskan bahwa total pembiayaan bagi hasil diukur dengan logaritma natural dari nilai pembiayaan bagi hasil pada akhir tiap triwulan. Menurut Theresia dan Tenderlilin (2007) dalam Mulianti (2010), besarnya pembiayaan bagi hasil suatu bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Pembiayaan bagi hasil}_{i,t} = \text{Ln} (\text{Pembiayaan Prinsip Mudharabah}_{i,t} + \text{Pembiayaan Prinsip Musyarakah}_{i,t})$$

##### Pembiayaan Jual Beli

Theresia dan Tenderlilin (2007) dalam Mulianti (2010) menjelaskan bahwa total pembiayaan jual beli diukur dengan logaritma natural dari nilai pembiayaan jual beli pada akhir tiap triwulan. Menurut Theresia dan Tenderlilin (2007) dalam Mulianti (2010), besarnya pembiayaan jual beli suatu bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Pembiayaan jual beli}_{i,t} = \text{Ln} (\text{Pembiayaan Prinsip Murabahah}_{i,t} + \text{Pembiayaan Prinsip Salam}_{i,t} + \text{Pembiayaan Prinsip Istishna'}_{i,t})$$

##### Capital Adequacy Ratio (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Sartika, 2012). Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 12/11/DPNP):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

##### Non Performing Finance (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS, secara matematis NPF dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

### **Financing to Deposit Ratio (FDR)**

Variabel FDR diukur dengan membandingkan total pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun (Yuliarti, 2014). Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank) (Sartika, 2012). Secara matematis FDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Muhammad, 2005):

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### **Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Efisiensi operasional bank syariah diukur dengan menggunakan rasio BOPO. Semakin efisien suatu bank maka semakin tinggi profitabilitas bank tersebut. BOPO merupakan perbandingan antara beban operasi terhadap pendapatan operasi, yang dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 12/11/DPNP):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### **Inflasi**

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (*www.bi.go.id*). Inflasi diukur dengan tingkat inflasi, yaitu perubahan dari tingkat harga secara umum. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi tahunan yang berasal dari situs resmi Badan Pusat Statistik (*www.bps.go.id*).

### **BI Rate**

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (*www.bi.go.id*). Data BI *rate* yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI *rate* setiap bulan yang kemudian dirata-rata untuk mengetahui BI *rate* per tahun untuk menyesuaikan dengan variabel independen lainnya.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan program komputer yaitu program SPSS (*Statistical and Service Solution*) dan *microsoft excel*. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pengujian asumsi klasik yang selanjutnya dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis.

### **Analisis Regresi Berganda**

Adapun rumus dari regresi linier berganda (*multiple linier regresion*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \alpha + \beta_1 \text{PBH} + \beta_2 \text{PJB} + \beta_3 \text{CAR} + \beta_4 \text{NPF} + \beta_5 \text{FDR} + \beta_6 \text{BPO} + \beta_7 \text{INF} + \beta_8 \text{BIR} + \varepsilon$$

Keterangan :

ROA : Pofitabilitas (ROA)

$\alpha$  : Konstanta persamaan regresi

$\beta_1$ -  $\beta_8$  : Koefisien regresi

PBH : Pembiayaan Bagi Hasil

PJB : Pembiayaan Jual Beli

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

NPF : *Non Performing Finance*

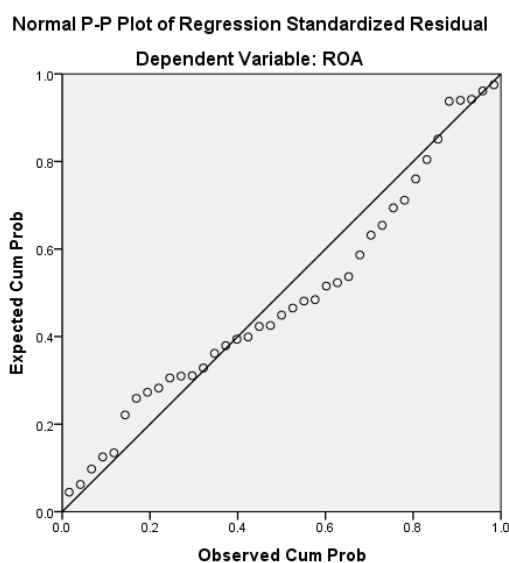
FDR : *Financing to Deposit Ratio*  
 BPO : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional  
 INF : Inflasi  
 BIR : *BI Rate*  
 $\varepsilon$  : Variabel lain yang belum diteliti

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residu. Grafik normal probability plot disajikan dalam gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1**  
**Grafik Normal Probability Plot**

Sumber: Output SPSS

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi terdapat berbagai cara, pada penelitian ini multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi dinyatakan bebas multikolinieritas jika nilai  $VIF \leq 10$  dan nilai *tolerance*  $\geq 0,1$ . Hasil nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Hasil Pengujian Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
PBH	.593	1.687
PJB	.317	3.151
CAR	.443	2.258
1 NPF	.478	2.091
FDR	.812	1.231
BPO	.795	1.258
INF	.496	2.018
BIR	.528	1.893

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa kedelapan variabel bebas tersebut mempunyai angka VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa model yang disusun tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

**Uji Autokorelasi**

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Hasil uji Autokorelasi disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.819 <sup>a</sup>	.671	.583	.00644	1.857

a. Predictors: (Constant), BIR, CAR, BPO, FDR, PBH, NPF, INF, PJB

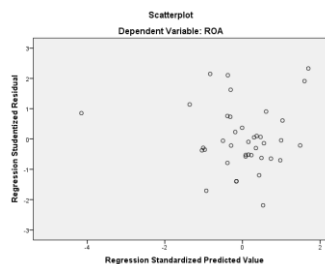
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *Durbin Waston* (DW) sebesar 1,857. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara - 2 dan + 2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED.



**Gambar 2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber: Output SPSS

Dari gambar 2 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y serta tidak ada pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

**Analisis Regresi Berganda**

Hasil analisis regresi berganda terhadap variabel profitabilitas (ROA) disajikan dalam tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.032	.023		1.411	.169
PBH	-.002	.001	-.283	-2.077	.046
PJB	.004	.001	.640	3.442	.002
CAR	.006	.013	.077	.491	.627
1 NPF	-.210	.082	-.388	-2.562	.016
FDR	-.008	.010	-.092	-.794	.433
BPO	-.024	.007	-.432	-3.678	.001
INF	.001	.074	.002	.017	.987
BIR	-.423	.236	-.259	-1.794	.083

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Dari hasil perhitungan regresi linear berganda pada tabel 3 di atas, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 0,032 - 0,002 PBH + 0,004 PJB + 0,006 CAR - 0,210 NPF - 0,008 FDR - 0,024 BPO + 0,001 INF - 0,423 BIR + \epsilon$$

**Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)**

Hasil uji koefisien determinan (R<sup>2</sup>) disajikan dalam tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Koefisien Determinan**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.819 <sup>a</sup>	.671	.583

a. Predictors: (Constant), BIR, CAR, BPO, FDR, PBH, NPF, INF, PJB

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinan (R<sup>2</sup>) sebesar 0,671. Hal ini berarti bahwa 67,1% profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan 32,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)**

Uji F menunjukkan apakah model yang digunakan dalam penelitian ini *fit*. Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05. Hasil uji *Goodness of Fit* disajikan dalam tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji *Goodness of Fit***  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.003	8	.000	7.640	.000 <sup>b</sup>
Residual	.001	30	.000		
Total	.004	38			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BIR, CAR, BPO, FDR, PBH, NPF, INF, PJB

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 7,640 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa model regresi *fit* atau cocok.

**Uji t**

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan jika signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji t disajikan dalam tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.032	.023		1.411	.169
PBH	-.002	.001	-.283	-2.077	.046
PJB	.004	.001	.640	3.442	.002
CAR	.006	.013	.077	.491	.627
1 NPF	-.210	.082	-.388	-2.562	.016
FDR	-.008	.010	-.092	-.794	.433
BPO	-.024	.007	-.432	-3.678	.001
INF	.001	.074	.002	.017	.987
BIR	-.423	.236	-.259	-1.794	.083

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -2,077 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,046, yang berarti bahwa pembiayaan bagi hasil memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin besar pembiayaan bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah maka laba yang diperoleh akan semakin kecil dan hal tersebut akan mempengaruhi profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2013), dan Riyadi dan Yulianto (2014). Pengaruh negatif pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah dapat disebabkan karena pada saat nasabah mengajukan pembiayaan kepada bank syariah, bagian analisis pembiayaan tidak melakukan analisis dengan tepat sehingga dapat memicu terjadinya pembiayaan yang bermasalah yang akan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank syariah. Selain itu prinsip pembiayaan bagi hasil dengan akad *mudharabah* adalah jika terjadi kerugian resiko kerugian ditanggung penuh oleh pihak bank, kecuali kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan, kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah seperti penyelewengan, kecurangan, dan penyalagunaan dana tersebut.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 3,442 dengan nilai signifikansi 0,002, yang berarti bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti bahwa besar kecilnya pembiayaan jual beli menyebabkan besar kecilnya profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Sari (2013) dan Irmawati (2014). Berdasarkan data yang terdapat dalam Statistik Perbankan Syariah tahun 2014, pembiayaan terbesar yang diberikan bank syariah kepada nasabah adalah pembiayaan jual beli dengan menggunakan akad *murabahah*. Hal ini dapat terjadi karena *murabahah* merupakan mekanisme investasi jangka pendek dimana keuntungan dari pembiayaan ini dapat ditentukan sebanding dengan keuntungan bank-bank konvensional. Selain itu juga mencerminkan bahwa teori *stewardship* sudah dijalankan dengan baik, dimana antara nasabah dan bank dapat bekerjasama dengan baik.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 0,491 dengan nilai signifikansi 0,627, yang berarti bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya CAR belum tentu menyebabkan besar kecilnya profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi (2013), Dewi (2010), dan Hasan (2014). Tidak berpengaruhnya CAR terhadap profitabilitas (ROA) pada penelitian ini dapat disebabkan karena bank syariah tidak menggunakan modal yang dimilikinya secara optimal. Bank syariah berharap dengan terpenuhinya tingkat kecukupan modal sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, maka bank syariah mendapatkan citra sebagai bank yang sehat dan mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya pada bank tersebut. Pada kenyataannya kepercayaan masyarakat tidak hanya karena tingkat kecukupan modal yang dimilikinya saja. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah jaminan yang diberikan pemerintah atas dana yang ditempatkan masyarakat pada bank syariah sehingga nasabah dapat merasa aman dan tidak ragu untuk menyimpan dananya pada bank syariah.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -2,562 dengan nilai signifikansi 0,016, yang berarti bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pada saat NPF mempunyai nilai yang kecil maka profitabilitas (ROA) akan meningkat dan sebaliknya, jika NPF mempunyai nilai yang tinggi maka profitabilitas (ROA) akan menurun. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stiawan (2009), Dewi (2010), dan Kurniasari (2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan, dimana pada saat pembiayaan bermasalah menunjukkan jumlah yang kecil maka hal tersebut mengindikasikan bahwa bank syariah dapat mengolah dananya dengan optimal. NPF yang rendah juga mengindikasikan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah sudah berjalan dengan baik sehingga keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan tersebut dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) bank syariah.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -0,794 dengan nilai signifikansi 0,433, yang berarti bahwa FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya FDR belum tentu menyebabkan besar kecilnya profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan



oleh Dewi (2010), Fahmi (2013), Sari (2013), Hasan (2014), Irmawati (2014), dan Suryani (2011). Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut dapat terjadi karena dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank tidak disalurkan secara efektif melalui pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada nasabah. Jika hal tersebut terjadi maka bank syariah akan mengalami kerugian karena bank syariah harus membayar biaya atas dana pihak ketiga yang dihimpun, sedangkan tidak memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh bank syariah adalah ketersediaan dana pada saat nasabah akan mengambil dana yang dimiliki di bank syariah. Jika hal tersebut tidak diperhatikan maka kepercayaan nasabah kepada bank syariah akan hilang dan hal tersebut mencerminkan bahwa likuiditas bank syariah tersebut kurang baik.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -3,678 dengan nilai signifikansi 0,001, yang berarti bahwa BPO memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank syariah maka laba yang diperoleh akan semakin kecil dan hal tersebut akan mempengaruhi profitabilitas (ROA). Suatu kegiatan operasional dikatakan efisien jika biaya yang dikeluarkan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktivitya. Dalam hal ini pembiayaan dan modal sangatlah berperan penting. Beban atau biaya kredit (pembiayaan) yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki oleh bank syariah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan Stiawan (2009), Fahmi (2013), Hasan (2014), Kurniasari (2012), Ramadhan (2013).

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 0,017 dengan nilai signifikansi 0,987, yang berarti bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya inflasi belum tentu menyebabkan besar kecilnya profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan Stiawan (2009), Alim (2014), Dwijayanthi (2009), dan Ramadhan (2013). Pada saat inflasi meningkat maka pemerintah akan cenderung untuk meningkatkan suku bunga BI (*BI rate*). Hal tersebut tidak memiliki dampak pada bank syariah karena pada bank syariah sistem yang digunakan adalah sistem bagi hasil sehingga meskipun terjadi inflasi, maka dana yang dikelola oleh bank syariah akan tetap stabil. Pada bank syariah akad-akad yang mengatur tentang harga jual maupun margin keuntungan yang diperoleh bank syariah telah diatur pada saat awal terjadinya akad dan hal tersebut berlaku sampai dengan pembiayaan yang diberikan bank syariah tersebut selesai. Hal tersebut terbukti bahwa pada saat terjadi krisis moneter bank syariah masih tetap kuat dan mampu bersaing secara kompetitif hingga saat ini.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -1,794 dengan nilai signifikansi 0,083, yang berarti bahwa *BI rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya *BI rate* belum tentu menyebabkan besar kecilnya profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan Sahara (2013) dan Alim (2014). Hal ini disebabkan karena pada dasarnya saat nasabah ingin menempatkan dananya di bank syariah, mereka tidak hanya semata-mata ingin memperoleh bunga dari dana yang mereka miliki, namun juga ingin memperoleh jaminan bahwa pendapatan bagi hasil yang diperoleh tersebut berasal dari kegiatan yang halal. Selain itu akad-akad yang mengatur tentang harga jual maupun margin keuntungan yang diperoleh bank syariah telah diatur pada saat awal terjadinya akad dan hal tersebut berlaku sampai dengan pembiayaan yang diberikan bank syariah tersebut selesai. *BI rate* yang berlaku saat ini tidak berpengaruh terhadap berapa besarnya bagi hasil yang diberikan. Besarnya bagi hasil yang diperoleh tergantung pada berapa besar pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan dan investasi-investasi yang ditempatkan bank syariah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Populasi penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode tahun 2010-2014. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh hasil sembilan bank umum syariah yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Variabel pembiayaan bagi hasil, *non performing finance* (NPF), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia; (2) Variabel pembiayaan jual beli berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia; (3) Variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *finance to deposit ratio* (FDR), inflasi, dan BI *rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia; dan (4) Nilai *adjusted R square* sebesar 0,671 yang berarti bahwa 67,1% profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh kedelapan variabel independen, yaitu *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing finance* (NPF), *finance to deposit ratio* (FDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), pembiayaan bagi hasil (PBH), pembiayaan jual beli (PJB), Inflasi (INF), dan BI *rate* (BIR) sedangkan 32,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah di Indonesia. Dari hasil penelitian yang menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode tahun 2010-2014. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas sampel yaitu bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank pembiayaan syariah. Selain memperluas sampel juga dapat dilakukan dengan memperpanjang periode pengujian. Jumlah sampel yang lebih besar dapat membuat hasil penelitian lebih tergeneralisasi; dan (2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali variabel-variabel independen lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Variabel tersebut misalnya GDP, ukuran perusahaan, dan pembiayaan sewa, sehingga dapat diperoleh pengaruh yang kuat terhadap profitabilitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return On Asset. *Jurnal Modernisasi* 10(3): 204-224.
- Bowo, F. A. 2014. Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis* 1(1): 61-72.
- Dendawijaya, L. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dewi, D. R. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dwijayanthi, F. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, BI *Rate*, dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. *Karisma* 3(2): 87-89.
- Fahmi, M. S. 2013. Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Fahrul, F, M. Arfan, dan Darwanis. 2012. Pengaruh Tingkat Resiko Pembiayaan Musyarakah dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah (Studi Bank Aceh Syariah Cabang Banda Aceh). *Jurnal Akuntansi* 2(1): 76-85.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 16*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Hasan, G. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, Rasio Biaya, *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Skripsi*. Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Surakarta.
- Irmawati, E. D. 2014. Pengaruh FDR, Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Sewa Menyewa, dan NPF terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009-2013). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Kencana. Jakarta.
- Kurniasari, S. D. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Industri Keuangan, Makroekonomi, dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Studi pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2006-2010). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Edisi Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulianti. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007 *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan Memperhitungkan Risiko Pasar*. 1 November 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 128 DPNP. Jakarta.
- Putong, I. 2013. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Raharjo, E. 2007. Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Fokus Ekonomi* 2(1): 37-46.
- Ramadhan, A. A. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rianti, A dan N. Ratnawati. 2014. Pengaruh Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Return On Assets Perbankan Syariah di Indonesia 2009-2013: Penerapan Model Simultan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Trisakti (e-journal)* 1(2): 109-128.
- Riyadi, S dan A. Yulianto. 2014. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, dan *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal* 3 (4): 466-474.
- Sabir, M. M., M. Ali, dan A. H. Habbe. 2012. Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis*1(1): 79 – 86.
- Sahara, A. Y. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*1(1): 149-157.
- Sari, D. W. 2013. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, *Financing To Deposit Ratio*, dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2012. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sartika, D. 2012. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2006-2010). *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sjahdeini, S. R. 1999. *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. Cetakan Pertama. PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.

- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Documents/SPS%20Desember%202014.pdf>. 26 September 2015 (10:25).
- Stiawan, A. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah Periode 2005-2008). *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sudarsono, H. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Ekonisisa. Yogyakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah* 30 Oktober 2007. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. No. 12/11/DPNP *Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia* 31 Maret 2010. Jakarta.
- Suryani. 2011. Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Walisongo* 19(1): 47-74.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998. *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. 10 November 1998. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. Nomor 21 Tahun 2008. *Perbankan Syariah*. 16 Juli 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 94. Jakarta.
- Utami, N. F. 2014. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Sewa Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Wibowo, E. S. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management* 2(2): 1-10.
- Yulianti, N. C. 2014. Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisiensi Operasional, dan Fungsi Intermediasi Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Progressif* 11(31): 27-42.